

## **Pendidikan Mental**

Setelah saya membicarakan tentang pola pikir yang benar dan sekarang ini akan saya paparkan tentang konsep mendidik anak. Konsep ini saya namakan Pendidikan Mental. Tapi sebelumnya silahkan disimak dahulu cerita dibawah ini.

Konon, manusia terjenius di dunia bukanlah Leonardo Da Vinci, Jhon Stuart Mills ataupun Albert Einstein. Tapi, gelar manusia terjenius justru dipegang seorang anak berdarah Ukraina-Yahudi yang bernama William James Sidis. Sidis lahir di New York, 1 April 1898. Ayahnya, Boris Sidis, peraih gelar Ph.D., M.D., bidang psikologi dari Universitas Harvard. Ia seorang psikiater, penulis dan merintis penelitian psikologi abnormal. Sementara ibunya, Sarah Mandelbaum Sidis, adalah seorang dokter lulusan Boston University. Mereka sekeluarga bermigrasi ke Amerika tahun 1887 untuk menghindari penganiayaan politik pada zaman waktu itu. Dibawah pola pendidikan orangtuanya, *New York Times* sudah menjadi teman sarapan Sidis saat usianya belum genap 2 tahun.

Sidis menulis beberapa buku sebelum berusia 8 tahun, diantaranya tentang anatomi dan astronomi. Anak jenius ini diterima sebagai mahasiswa di Universitas Harvard saat usianya 11 tahun dan menguasai setidaknya tujuh bahasa, Latin, Yunani, Perancis, Rusia, Jerman, Turki dan Armenia. Sidis bahkan mengerti 200 jenis bahasa dan bisa menerjemahkannya dengan cepat dan mudah.

Tapi kalau kita simak baik-baik, keberhasilan Sidis ini sebenarnya adalah sukses orang tuanya, khususnya sang bapak. Si bapak memang menjadikan anaknya menjadi *role model* untuk konsep pendidikan baru temuannya yang juga sekaligus menyerang sistem pendidikan konvensional yang dituduhnya telah menjadi biang keladi kejahatan, kriminalitas dan penyakit.

Tragisnya, Sidis meninggal saat baru berusia 46 tahun (17 Juli 1944) dalam keadaan menganggur, terasing dan amat miskin. Sampai meninggal pun, Sidis hanya punya sedikit teman, tak pernah punya pacar apalagi istri dan tak pernah menamatkan gelar sarjananya. Ketika sadar kalau hidupnya selalu

berada di bawah bayang-bayang ayahnya, Sidis merasa amat tersiksa. Maka dengan itu dia memutuskan hubungan dengan keluarga dan mengembara dalam kerahasiaan. Dia bekerja dengan gaji seadanya. Ingin menjadi sendiri tapi tak mampu. Ibarat bom waktu, kondisi itulah yang meledakkan dirinya. Tragis.



William James Sidis,  
berakhir tragis

Hmm. Menyimak cerita Sidis diatas, kita bisa tahu kalau orang tuanya Sidis sebetulnya sudah punya konsep dalam mendidik si anak. Konsepnya itu menjadikan anaknya jenius di dunia akademisi. Yang menurut orang tuanya adalah solusi kehidupan. Nah yang jadi pertanyaannya sekarang, kenapa pendidikan yang sudah terpola tadi kok bisa berakhir tragis? Baik, saya akan jawab sekarang, punya visi, misi dan konsep dalam mendidik anak seperti yang dilakukan ayahnya Sidis itu sudah benar. Masalahnya adalah konsep pendidikan ayahnya Sidis tadi cuma berat ke ilmu akademis dan tidak memperhatikan faktor mentalnya. Memang

ayahnya berhasil menjadikan Sidis seorang jenius. Tapi, kehidupan ini bukan melulu soal akademis, disinilah yang ayahnya Sidis tadi lupa. Ada faktor yang lebih penting dari sekedar nilai-nilai di raport sekolah, yaitu faktor mental. Coba pikir, lebih berguna yang mana di kehidupan ini, jago matematika apa jago jualan, jago bahasa asing apa jago ngomong dan lebih pilih mana, jadi jenius apa jadi pemimpin? Pastilah jawabannya jago jualan, jago ngomong dan jadi pemimpin. Karena jago-jago tadi berkorelasi langsung dengan mempertahankan hidup. Inilah dia hasil dari pendidikan mental. Cuma dengan mendidik mental lah skill-skill diatas tadi bisa didapat. Dan yang sudah pasti kita setuju bersama-sama, EQ lah yang lebih utama daripada IQ.

Selaras seperti yang pernah diajarkan oleh Ary Ginanjar –pakar ESQ-, IQ itu letaknya dipermukaan, dengan EQ selapis lebih dalam dan SQ sebagai intinya. Maka dengan itu beliau menyarankan agar yang diasah itu EQ dan SQ, bukan IQ-nya. Karena

kalau EQ dan SQ yang diasah, otomatis IQ juga akan ikut bersinar tajam.

Coba kita bandingkan Sidis dengan Alm. Steve Jobs, Bill Gates, Bob Sadino, Andrie Wongso dan banyak lagi. Meskipun sama-sama tidak menamatkan pendidikan, tapi nama-nama terakhir yang saya sebutkan justru bisa sukses karena menjauhi dunia akademis dan *action oriented*. Mereka tetap menggali ilmu, hanya saja ilmu yang dipelajari itu ilmu kehidupan. Jadi lebih tepat sasaran.

Inilah konsep pendidikan yang saya kenalkan, Pendidikan Mental. Pendidikan ini mengutamakan mental daripada intelektual. Karena faktor mental lebih berperan penting menyukkseskan seseorang daripada faktor intelektual. Lalu bagaimana dengan faktor spiritual? Apakah saya mengabaikannya? Oh tentu tidak! Spiritual adalah hal yang sangat halus, yang bisa dicapai melalui jalan intelektual atau mental. Tapi sesuai dengan skema ESQ-nya Ary Ginanjar, yang lebih dekat ke spiritual itu adalah mental, bukan intelektual.

Jadi sekarang, mari kita lupakan dahulu pendidikan ala akademisi, tapi saya tidak menyarankan berhenti sekolah loh. Sekolah tetap dilanjutkan -meskipun pendidikan di Indonesia dilihat dari pembinaan mental banyak salahnya- cuma jangan dijadikan orientasi utama. Mendidik mental anak itu jauh lebih penting. Kalau punya mental kuat, dimana pun medannya anak tetap berdiri tegak. Apapun rintangannya dia akan tetap *fight*. Karena model anak-anak seperti inilah yang dibutuhkan dunia. Jadi bapak dan ibu sekalian, sekali lagi kalibrasikan pikiran anda. Tanamkan dipikiran anda kalau pendidikan mental anak itu adalah yang utama sedangkan ilmu di sekolah cukup jadi pendukung saja. Cerita Siddis diatas pasti sudah membuat anda mengerti dan paham kalau mendidik mental anak itulah yang terbaik.

Kalau anda sudah setuju dengan konsep pendidikan mental tadi, berikutnya kita menceritakan tentang dimana dan siapa pelaku pendidikan mental tadi. Nah kalau yang ini jangan ditanya lagi, siapa dan dimana dilakukannya pendidikan mental ini sudah

pastilah orang tua dan dimulainya dari rumah. Tidak ada tempat yang aman dan nyaman selain di rumah. Kenapa saya tegaskan harus orang tua yang turun tangan? Bukan apa-apa, dari pengalaman, saya banyak melihat orang tua itu kepinginnya mau terima bersih saja. Cari lembaga pendidikan, daftarkan anak, bayar, habis itu beres, tinggal terima jadi. Ini juga pemikiran yang salah. Sah-sah saja memasukkan anak ke lembaga pendidikan, entah itu bidang olahraga, seni dan lainnya, saya sarankan malah, tapi tetap semua harus dimulai oleh orang tua dan dari rumah. Karena metode pendidikan mental ini cuma orang tua yang bisa jalankan. Lagipula sejauh ini, setahu saya tidak ada lembaga pendidikan di Indonesia yang khusus mendidik mental anak. Kalaupun ada cuma pembinaan jangka pendek. Jadi saya tegaskan lagi, para orang tua harus bersiap menjalankan metode ini, karena mendidik mental anak tidak bisa diwakilkan. Juga karena pendidikan mental ini harus dimulai dari usia anak sedini mungkin. Cuma orang tua yang bisa jalankan dan tidak bisa ditawar lagi. Sudah harga mati!